**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KARKAS AYAM KAMPUNG**

**DI BERBAGAI PASAR DI KABUPATEN SLEMAN**

**INCOME ANALYSIS OF NATIVE CHICKEN CARCASS SELLER**

**IN VARIOUS MARKETS AT SLEMAN REGENCY**

**Wandi Rajesan\*1), Suwarta2) Lukman Amin3)**

1Mahasiswa Program Studi Peternakan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta,

Yogyakarta

2Dosen Ir. Fax. Suwarta dan 3)Ir. Lukman Amin Fakultas Agroindustri,

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta

E-mail : [wandirajesan14@gmail.com](mailto:wandirajesan14@gmail.com)

**INTISARI**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan pedagang karkas ayam kampung di berbagai pasar di Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai 21 Januari 2019, di empat pasar di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah semua pedagang karkas ayam kampung di beberapa pasar di Kabupaten Sleman dengan jumlah responden 30 pedagang. Penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pra survai dan tahap survai, pengambilan data dilakukan secara sensus. Variabel penelitian, 1. Karakteristik pedagang 2. Biaya pemasaran, 3. Sumber penerimaan meliputi jumlah dan harga penjualan karkas ayam kampung. Biaya pemasaran dibagi menjadi dua yaitu, Biaya tetap dan Biaya tidak tetap. Analisis data penelitian meliputi, Analisis Pendapatan, Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Return Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Pay Back Period (PBP). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total biaya pedagang sebesar Rp. 222.757.218/tahun. Rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 3.615.098,07/tahun. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan rata-rata Rp. 1.867.207,407/tahun, biaya retribusi rata-rata sebesar Rp. 756.000/tahun, dan bunga modal rata-rata sebesar Rp. 991.890,6667/tahun. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap pedagang sebesar Rp. 219.142.120/tahun. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian ayam rata-rata sebesar Rp. 181.344.000/tahun, biaya pemotongan rata-rata sebesar Rp. 2.880.120/tahun, biaya transportasi rata-rata sebesar Rp. 7.560.000/tahun, biaya makan rata-rata sebesar Rp. 6.198.000/tahun, biaya sosial rata-rata sebesar Rp. 262.000/tahun, upah tenaga kerja rata-rata Rp. 10.260.000/tahun, biaya komunikasi rata-rata Rp. 5.760.000/tahun, biaya kantong plastik rata-rata sebesar Rp. 1.754.000/tahun, biaya es batu rata-rata sebesar Rp. 2.124.000/tahun. Sedangkan total rata-rata penerimaan pedagang sebesar Rp, 298.182.000/tahun. Total rata-rata pendapatan pedagang Rp 75.424.781,93/tahun. Rata-rata Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) sebesar 0,3, Return Cost Ratio (R/C Ratio) sebesar 1,34, Break Even Point (BEP Unit) sebesar 169 ekor, (BEP Rupiah) rata-rata sebesar Rp 14.408.605. dan Pay Back Period (PBP) sebesar 0,17 artinya, pedagang membutukan waktu 61 hari untuk memperoleh kembali modal usaha. Dari penelitian disimpulkan bahwa usaha pedagang karkas ayam kampung di berbagai pasar di Kabupaten Sleman, layak dan menguntungkan untuk diusahakan.*

*Kata kunci : Pendapatan, Pedagang Karkas, Ayam Kampung, Di Kabupaten Sleman.*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the income of native chicken carcasses traders in various markets in Sleman Regency. This research was conducted in December 2018 until January 21, 2019, in four markets in Sleman Regency, Yogyakarta. The material used in the study were all native chicken carcasses traders in several markets in Sleman Regency with a total of 30 respondents. The study was conducted through two stages, namely the pre survey stage and the survey stage, data collection was carried out by census. Research variables, 1. Characteristics of traders 2. Marketing costs, 3. Sources of revenue include the amount and price of native chicken carcass sales. Marketing costs are divided into two namely, fixed costs and variable costs. Analysis of research data includes, Income Analysis, Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Return Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), and Pay Back Period (PBP). The results showed an average total trader cost of Rp. 222.757,218/year. Average fixed cost of Rp. 3,615,098,07/year. Fixed costs consist of depreciation costs an average of Rp. 1,867,207,407/year, the average retribution fee of Rp. 756,000/year, and an average capital interest of Rp. 991,890,6667/year. While the average trader variable fee is Rp. 219,142,120/year. Variable costs consist of chicken purchasing costs on average Rp. 181,344,000/year, average cutting costs of Rp. 2,880,120/year, the average transportation cost is Rp. 7,560,000/year, an average meal cost of Rp. 6,198,000/year, average social costs of Rp. 262,000/year, the average labor costs of Rp. 10.260,000/year, communication costs an average of Rp. 5,760,000/year, the average cost of plastic bags is Rp. 1,754,000/year, the average cost of ice cubes is Rp. 2,124,000/year. While the total average trader revenue of Rp. 298,182,000/year. The average total trader income is Rp. 75,424,781.93/year. Average Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) of 0.3, Return Cost Ratio (R/C Ratio) of 1.34, Break Even Point (BEP Unit) of 169 animals, (BEP of Rupiah) an average of Rp.14408,605. and Pay Back Period (PBP) of 0.17 means that traders need 61 days to recover their business capital. From the research it was concluded that the efforts of native chicken carcasses traders in various markets in Sleman Regency, feasible and profitable to be endeavored*

*Keywords : Income, Carcass Traders, Kampung Chickens, in Sleman Regency.*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian. Pembangunan suatu lembaga pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup para petani, peternak, dan nelayan, memperluas lapangan pekerjaan, serta memperluas dan mengisi segmen pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Kabupaten Sleman, merupakan kota yang letaknya berada di sekitar Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki peran penting untuk menunjang Ibukota dalam segala bidang, khususnya daging ayam kampung yang mana, Ibukota sendiri memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan, dan juga di juluki sebagai Kota Pelajar dan Kota Wisata. Dengan kedua julukan tersebut maka Kota Yogyakarta menjadi tujuan bagi pendatang untuk mengikuti berbagai bidang pendidikan yang tersedia dan juga tujuan bagi wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Kenyataan tersebut berpengaruh pada peningkatan konsumsi dan permintaan bahan pangan, termasuk di dalamnya daging ayam kampung.

Salah satu jenis ternak yang menjadi sumber penghasil daging  
adalah ayam kampung, dimana pemeliharaan dan konsumsi sudah menyebar diseluruh Indonesia. Beberapa kelebihan yang dimiliki ayam kampung, sebagai bahan konsumsi telah menyebabkan terdapatnya preferensi yang tinggi dari masyarakat terhadap daging ayam kampung (Harimurti,1992).

Data pertahun populasi ayam kampung di Kabupaten Sleman, pada tahun 2009 sampai tahun 2013 berturut-turut adalah 1.615.285 ekor, 1.493.905 ekor, 1.477.278 ekor, 1.614.060 ekor, dan 1.625.205 ekor. Jika dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa populasi ternak ayam kampung di tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini bisa memberikan kesan bahwa ternak ayam kampung sedang tumbuh dengan optimal dan pesat di wilayah Yogyakarta Khususnya Kabupaten Sleman. Hal ini didukung dengan sumber daya alam yang memadai dan juga peran serta stakeholder yang terkait dan bersinergi sehingga hal tersebut menjadi berkembang baik. Kota Yogyakarta juga dikenal sebagai Kota Pelajar dan Kota wisata sehingga banyak pendatang dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri, sehingga permintaan daging akan meningkat. (Direktorat Jenderal Peternakan, 2013),

Komoditas ayam kampung merupakan komponen yang sangat penting dalam struktur perekonomian di Indonesia, komoditas ini menghasilkan produk berupa daging dan telur, yang merupakan salah satu produk peternakan yang dapat meningkatkan gizi masyarakat menjadi baik.

Pemasaran daging ayam kampung di Kabupaten Sleman merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pihak-pihak yang berperan penting untuk mendistribusikan komoditi ayam kampung mulai dari produsen sampai kepada konsumen. Salah satu lembaga yang berperan langsung kepada konsumen adalah para pedagang ayam kampung yang menggunakan pasar sebagai media untuk memasarkan daging ayam.

Jenis pasar yang berada di wilayah Kabupaten Sleman terdiri dari pasar modern dan pasar tradisional. Salah satu pasar tradisional yang menjadi tempat penelitian yaitu Pasar Prambanan, Pasar Condongcatur, Pasar Godean dan Pasar Sambilegi. Komoditi yang dipasarkan di Pasar tersebut terdiri dari produk - produk hasil pertanian dan produk produk hasil industri. Salah satu produk hasil pertanian yang dipasarkan yaitu komoditi peternakan berupa daging ayam kampung.

Usaha penjualan ayam kampung di Pasar dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain, harga dan biaya pemasaran. Umumnya harga dari setiap produk berfluktuasi karena adanya persaingan harga di antara produk-produk yang dipasarkan.

**MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018, sampai 21 Januari 2019, di empat pasar tradisional yang berada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar tradisional yang dijadikan tempat penelitian yaitu, Pasar Prambanan, Pasar Condongcatur, Pasar Godean, dan Pasar Sambilegi.

Pemilihan pasar yang dijadikan sebagai tempat penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling.* Dimana Kabupaten Sleman sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian timur, tengah dan barat. Tiga pasar tradisional mewakili dari tiap tiap bagian Kabupaten Sleman, Pasar Prambanan mewakili Kabupaten Sleman dari bagian timur, Pasar Condongcatur mewakili dari bagian tengah sedangkan Pasar Godean mewakili Kabupaten Sleman dari bagian barat. Pasar Sambilegi sendiri merupakan pasar di Kabupaten Sleman yang jumlah pedagangnya relatif besar sehingga mewakili dari jumlah pedagang dan besar pasar.

**Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang karkas ayam kampung yang berjumlah 30 responden di empat pasar tradisional di Kabupaten Sleman, sebagai responden. Sampel ditentukan secara sensus, pada beberapa pasar tradisional, semua pedagang karkas ayam kampung yang ada di empat pasar tradisional, dijadikan sebagai responden.

**Metode Penelitian**

Metode pengambilan data dilakukan melalui dua tahap, yakni :

1. Tahap pra survai.

Tujuan dari tahap pra survai adalah untuk mengetahui keadaan pasar dan menentukan pedagang karkas ayam kampung yang akan dijadikan responden.

1. Tahap survai.

Tujuan dari survai adalah untuk pengambilan data penelitian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data awal yang bersumber dari wawancara lansung dengan objek penelitian atau responden yaitu penjual karkas ayam di berbagai pasar Kabupaten Sleman Yogyakarta.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, seperti dinas pasar, kepala pasar, buku, jurnal, dan penjual karkas ayam kampung yang akan dijadikan responden dalam penelitian tersebut.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sensus yaitu semua pedagang karkas ayam kampung, yang berjumlah 30 orang, di empat pasar di Kabupaten Sleman dijadikan sebagai responden.

**Variabel Penelitian**

1. Karakteristik pedagang, karkas ayam kampung di pasar, tempat penelitian di Kabupaten Sleman, meliputi umur, dan tingkat pendidikan atau identitas pedagang.
2. Biaya pemasaran karkas ayam dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.
3. Biaya tetap meliputi : retribusi, penyusutan, dan bunga modal.
4. Biaya tidak tetap : biaya pembelian ayam, biaya pemotongan, upah tenaga kerja, komunikasi, biaya transportasi, biaya social, biaya makan, plastik, dan es batu.
5. Sumber penerimaan meliputi jumlah dan harga penjualan karkas ayam kampung.

**Analisa Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan, wawancara dan pengamatan langsung. Analisis penelitian meliputi, analisis pendapatan, *Benefit Cost Ratio* (BC Ratio), *Return Cost Ratio* (R/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), dan *Pay Back Period* (PBP).

1. **Analisis Pendapatan**
2. *Total Cost* (TC), yaitu untuk mengetahui total biaya produksi dalam satu periode.

Rumus : TC = TFC + TVC

Keterangan : TC = *Total Cost* (total biaya)

TFC = *Total Fixet Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya tetap)

1. *Total Revenue* (TR), yaitu untuk mengetahui jumlah penerimaan yang didapatkan dalam satu periode produksi.

Rumus : TR = Q x Pq

Keterangan : TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

Q = *Quantity* (jumlah barang yang diproduksi)

Pq = *Price of quantity* (harga barang yang diproduksi)

1. *Profit* (P), yaitu untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dalam satu periode.

Rumus : P = TR – TC

Keterangan : P = *Profit* (keuntungan)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya).

1. ***Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)***

*Benefit Cost Ratio* merupakan alat analisa untuk mengukur tingkat kelayakan di dalam proses produksi usahatani. Soekartawi (2006) merumuskan :

B/C Ratio =

Jika B/C *Ratio* > 0, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, jika B/C Ratio < 0, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak dijalankan.

jika B/C *Ratio* = 0 maka usaha berada pada titik impas (BEP).

1. ***Return cost ratio (R/C Ratio)***

R/C Ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Soekartawi (2002) merumuskan persamaannya secara matematik seperti dibawah :

**a =**

Keterangan :

A = *Return Cost Ratio*

R = Penerimaan

C = Biaya

Kriteria uji : jika R/C > 1, layak untuk diusahakan

Jika R/C < 1, tidak layak diusahakan.

1. ***Break Even Point (BEP)***

*Break event point* (BEP) adalah titik dimana *entity/company/business* dalam keadaan belum memperoleh keuntungan, tetapi juga tidak merugikan. Wijayanti *et al*.,(2015) merumuskan persamaan untuk menghitung BEP sebagai berikut :

1. **BEP Unit =**

Keterangan **:**

Fc **=** Biaya Tetap Total.

P = Harga Jual/Unit.

Vc = Biaya variabel/unit.

1. **BEP Rupiah =**

Keterangan **:**

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel/Unit

S = Harga Jual/Unit.

Jika penjualan kurang dari BEP maka suatu usaha akan mengalami kerugian, dan jika penjualan melebihi BEP maka usaha tersebut akan mendapatkan laba.

1. ***Pay Back Period (PBP)***

*Pay back period* adalah suatu indikator yang dinyatakan dengan ukuran waktu, yakni berapa tahun yang diperlukan oleh suatu kegiatan atau suatu usaha untuk mengembalikan biaya investasi yang ditanamkan ke dalam usaha, termasuk

biaya pengganti. Menurut Soekartawi (2002), persamaan PBP secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

**PBP** **=**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jumlah pasar yang dijadikan sebagai tempat penelitian, sebanyak empat pasar, meliputi, Pasar Prambanan, Pasar Condongcatur, Pasar Godean, dan Pasar Sambilegi. Pasar Prambanan menempati kawasan di sekitar kawasan Candi Prambanan di Kecamatan Prambanan, pasar ini berada sekitar 16 km dari pusat kota Yogyakarta. Letaknya yang strategis yaitu di Jalan Jogja Solo dan Piyungan membuat pasar ini cukup terkenal khususnya dikalangan warga Kalasan, Sleman. Pasar Condongcatur, terletak di jalan Ringrut Utara, No, 414, Ngiringan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pasar ini termasuk pasar yang letaknya strategis karena lokasinya berdekatan dengan beberapa universitas, bisa dijadikan salah satu contoh pasar tradisional yang bersih dan aman. Pasar Godean terletak di Jalan Godean Km. 9, Sidoagung, Godean, Sleman, Yogyakarta. Dengan luas pasar 9.000 m2 Jumlah pedagang 1.721 orang. Pasar Sambilegi memiliki luas area 4.602 meter persegi, dan terletak di jalan penghubung Yogyakarta dan Jawa Tengah, Pedagang yang berjualan mencapai 348 orang dengan menempati 44 kios dan 304 los pasar.

**Identitas Responden**

**Umur Responden**

Dari hasil penelitian di pasar yang berbeda, kisaran umur responden bervariasi antara 20 sampai 70 tahun, dengan rata-rata umur 37 tahun. Rata-rata umur pedagang terdapat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Rata-rata umur pedagang karkas ayam kampung di Kabupaten Sleman.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Umur** | **Jumlah Pedagang** | **Rata-Rata Umur** | **%** |
| 20-30 | 3 | 26 | 10 |
| 31-40 | 4 | 35 | 13 |
| 41-70 | 23 | 52 | 77 |
| **Jumlah** | **30** | **37** | **100** |

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa umur pedagang ayam kampung di dominasi oleh umur 41-70 tahun dengan persentase 77%, Sedangkan pada kisaran umur 20-30 tahun dengan persentase 10%, dan untuk umur 31-40 tahun dengan persentase 13%. Umur pedagang karkas ayam kampung sangat berpengaruh pada produktifitas kerja dalam kegiatan usaha pemasaran ayam kampung. Umur juga berpengaruh dengan pola pikir pedagang dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha pemasaran ayam kampung. Pola pikir pedagang dalam pemasaran ayam kampung berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan finansial masing-masing pedagang. Dari Tabel 1, terlihat bahwa pedagang dengan umur 40-70 tahun jauh lebih banyak, hal tersebut disebabkan karena rata-rata generasi muda kurang berminat memasuki atau menggeluti usaha pedagang karkas ayam kampung.

**Tingkat Pendidikan Responden**

Ditinjau dari tingkat pendidikan berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sarjana. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rata-rata pendidikan pedagang karkas ayam di Kabupaten Sleman.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat**  **Pendidikan** | **Jumlah**  **Pedagang** | **Rata-Rata**  **(%)** |
| SD | 9 | 30% |
| SMP | 9 | 30% |
| SMA | 10 | 33% |
| D3 | 1 | 3% |
| S1 | 1 | 3% |
| **Jumlah** | **30** | **100** |

Dari hasil penelitian, diketahui rata-rata pendidikan pedagang karkas ayam kampung sangatlah minim yaitu, SD dan SMP dengan persentase 60%. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pedagang tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya biaya. Pendidikan SMA dengan persentase 33%, D3 dengan persentase 3%, dan untuk jenjang S1 dengan persentase 3%, dari jumlah pedagang. Tingkat pendidikan berdasarkan umur pedagang, terdapat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Rata-rata tingkat pendidikan berdasarkan umur pedagang karkas ayam kampung.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan** | **Umur Pedagang (Tahun)** | | | | | | **Total** |
| **20-30** | **(**%**)** | **31-40** | **(**%**)** | **41-70** | **(**%**)** |
| SD | 1 | 3,33 | 0 | 0 | 8 | 26,67 | 9 |
| SMP | 0 | 0 | 0 | 0 | 9 | 30 | 9 |
| SMA | 2 | 6,67 | 3 | 10 | 5 | 16,67 | 10 |
| D3 | 0 | 0 | 1 | 3,33 | 0 | 0 | 1 |
| S1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3,33 | 1 |
| **jumlah** | **3** | **(**10%**)** | **4** | **(**13,33%**)** | **23** | **(**76,67**)** | **30** |

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD, umur 20-30 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 3,33% dan umur 41-70 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 26,67%. Pendidikan SMP, terdapat 9 orang dengan rata-rata usia 41-70 tahun dengan persentase 30%. Pendidikan SMA, umur 20-30 tahun terdapat 2 orang dengan persentase 6,67% umur 31-40 berjumlah 3 orang dengan persentase 10% umur 41-70 berjumlah 5 orang dengan persentase 16,67%. Pendidikan D3, umur 31-40 berjumlah 1 orang dengan persentase 3,33%, sedangkan Pendidikan S1, umur 41-70 berjumlah 1 orang dengan persentase 3,33%, dari jumlah rata-rata pedagang.

**Biaya Tataniaga**

Tataniaga adalah semua kegiatan bisnis yang terlibat dalam arus barang dan jasa dari titik produksi hingga barang dan jasa tersebut ada di tangan konsumen. Biaya tataniaga pedagang ayam kampung meliputi, biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi : retribusi, penyusutan, dan bunga modal. Biaya tidak tetap seperti biaya pembelian ayam, biaya pemotongan, upah tenaga kerja, biaya komunikasi, biaya transportasi, sosial, biaya makan, plastik, dan es batu.

**Biaya Total /Total Cost (TC)**

Biaya total yaitu jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu.

**Tabel 4.** Rata-rata total biaya pedagang karkas ayam kampung/tahun.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Biaya Tetap** | **Total Biaya** | **%** |
| Penyusutan | 1.867.207,41 | 0,84 |
| Retribusi | 756.000,00 | 0,34 |
| Bunga Modal | 991.890,67 | 0,45 |
| **Total** | **3.615.098,07** | **1,62** |
| **Biaya Tidak Tetap** |  |  |
| Biaya Pembelian Ayam | 181.344.000,00 | 81,41 |
| Biaya Pemotongan | 2.880.120,00 | 1,29 |
| Biaya Transportasi | 7.560.000,00 | 3,39 |
| Biaya Makan | 6.198.000,00 | 2,78 |
| Biaya Sosial | 262.000,00 | 0,12 |
| Upah Tenaga Kerja | 10.260.000,00 | 4,61 |
| Biaya Komunikasi | 5.760.000,00 | 2,59 |
| Biaya Kantong Plastik | 2.754.000,00 | 1,24 |
| Biaya Es Batu | 2.124.000,00 | 0,95 |
| **Total** | **219.142.120,00** | **98,38** |
| **Total Biaya** | **222.757.218,00** | **100** |

**Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak di pengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan ataupun volume penjualan. Biaya tetap pada pedagang karkas ayam kampung meliputi retribusi, bunga modal dan penyusutan.

**Tabel 5.** Rata-rata biaya tetap pedagang karkas ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Biaya Tetap** | **Total Biaya** | **%** |
| Penyusutan | 1.867.207,41 | 0.84 |
| Retribusi | 756.000,00 | 0.34 |
| Bunga Modal | 991.890,67 | 0.45 |
| **Total** | **3.615.098,07** | **1.62** |

Dari hasil penelitian biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh setiap pedagang rata-rata sebesar Rp 3.615.098,07/tahun, atau sebesar 1,62%, dari rata-rata total biaya.

**Biaya Retribusi**

Biaya retribusi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap pedagang karkas ayam kampung setiap harinya yang dibayarkan kepada petugas atau pengelola pasar. Biaya retribusi sudah mencangkup seperti biaya kebersihan, biaya listrik, biaya air, keamanan dan lain-lain. Penjual karkas ayam kampung tidak perlu lagi membayar sewa tempat dikarenakan biaya tersebut sudah tercangkup didalam biaya retribusi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata biaya retribusi di kisaran Rp. 1.500 sampai Rp. 2.500 setiap harinya. Tabel 5 menunjukkan, rata-rata biaya retribusi sebesar Rp. 756.000,00/tahun, dengan persentase 0,34% dari rata-rata total biaya.

**Biaya Penyusutan**

Biaya penyusutan meliputi biaya penyusutan alat-alat dan kendaraan yang digunakan dalam pemasaran oleh pedagang. Alat yang digunakan antara lain adalah kulkas, timbangan, pisau, talenan, ember dan baskom, sedangkan kendaraan yang digunakan adalah motor. Dari hasil penelitian menunjukan total rata-rata biaya penyusutan yang harus di keluarkan oleh pedagang sebesar Rp. 1.867.207,41/tahun, dengan jumlah persentase 0.84%, dari total rata-rata biaya produksi.

**Total Bunga Modal**

Total bunga modal merupakan total bunga yang diberikan atas modal awal dari suatu usaha. Modal awal pedagang karkas ayam kampung di Pasar Kabupaten Sleman dalam pemasaran ayam kampung adalah modal untuk membeli peralatan dalam pemasaran. Membeli kendaraan serta membeli bahan untuk dijadikan prodak penjualan yaitu ayam kampung. Dari hasil penelitian, untuk menghitung total bunga modal dapat dilakukan dengan cara mengalikan suku bunga bank dengan total investasi awal. Dalam penelitian ini ditetapkan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari BRI yaitu 7% setiap tahunnya. Dalam Tabel 4 menunjukkan rata-rata bunga bank pedagang ayam kampung sebesar Rp 991.890,67/tahun, dengan persentase 0,45% dari total biaya produksi.

**Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang nilainya tergantung pada besar kecilnya volume penjualan ayam kampung dan dikeluarkan selama proses tataniaga. Total rata-rata biaya tidak tetap terdapat pedagang karkas ayam kampung terdapat dalam tabel 5.

**Tabel 6.** Rata-rata biaya tidak tetap/variabel pedagang karkas ayam kampung. (Rp/Tahun).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Biaya Tidak Tetap** | **Total Biaya** | **%** |
| Biaya Pembelian Ayam | 181.344.000 | 81,41 |
| Biaya Pemotongan | 2.880.120 | 1,29 |
| Biaya Transportasi | 7.560.000 | 3,39 |
| Biaya Makan | 6.198.000 | 2,78 |
| Biaya Sosial | 262.000 | 0,12 |
| Upah Tenaga Kerja | 10.260.000 | 4,61 |
| Biaya Komunikasi | 5.760.000 | 2,59 |
| Biaya Kantong Plastik | 2.754.000 | 1,24 |
| Biaya Es Batu | 2.124.000 | 0,95 |
| **Total** | **219.142.120** | **98,38** |

Dari Tabel 6 dapat dilihat total rata-rata biaya tidak tetap/variabel pedagang sebesar Rp. 219.142.120/tahun, dengan persentase 98,38% dari total biaya produksi.

**Biaya Pembelian Ayam Kampung**

Biaya terbesar dalam pemasaran ayam kampung ialah biaya untuk pembelian ayam kampung itu sendiri, dengan persentase 81,41%, dari rata-rata total biaya prosuksi. Biaya pembelian ayam kampung tertera dalam Tabel 5. Dari tabel di atas menunjukkan total rata-rata biaya pembelian ayam, sebesar Rp. 181.344.000/tahun.

**Biaya Pemotongan**

Biaya pemotongan yang dikeluarkan oleh setiap pedagang ayam kampung tidak sama, rata-rata perbedaan biaya disebabkan oleh jumlah ayam yang mereka jual relatip tidak sama. Dari hasil penelitian total rata-rata biaya pemotongan sebesar

Rp 2.880.120/tahun, dengan persentase 1,29 dari total rata-rata biaya produksi.

**Biaya Transportasi**

Biaya transportasi merupakan biaya yang di keluarkan oleh pedagang untuk pengangkutan ayam kampung dari tempat pembelian awal, rumah potong, dan tempat penjualan ayam/pasar. Besar kecilnya biaya transportasi tergangtung jauh atau dekatnya tempat lokasi pembelian dan penjualan. Dari hasil penelitian total rata-rata jumlah biaya transportasi sebesar Rp 7.560.000/tahun, dengan persentase 3,39% dari rata-rata biaya produksi.

**Biaya Makan**

Dari hasil penelitian dapat diketahui nilai total rata-rata jumlah biaya makan pedagang sebesar Rp 6.198.000/tahun, dengan persentase 2,78% dari total nilai rata-rata biaya produksi.

**Biaya Sosial**

Dari hasil penelitian menunjukan total rata-rata biaya sosial yang di keluarkan oleh pedagang/tahunnya sebesar Rp. 262.000/tahun. Dengan persentase 0,12% dari rata-rata total biaya.

**Upah Tenaga Kerja**

Total gaji merupakan sejumlah biaya yang harus dibayarkan oleh pedagang ayam kampung kepada para pegawai tetapnya. Pembayaran bisa dilakukan per/hari, per/minggu, maupun per/bulan. Tergantung dari masing-masing pedagang ayam kampung. Hasil penelitian ini menunjukan, rata-rata upah tenaga kerja sebesar

Rp. 10.260.000/tahun, dengan persentase 4,61% dari total rata-rata biaya produksi.

**Biaya Komunikasi**

Biaya komunikasi dalam pemasaran ayam kampung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh para pedagang untuk berkomunikasi dengan konsumen maupun dengan pegawai guna memperlancar proses pemasaran ayam kampung. Dari

hasil penelitian dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya komunikasi sebesar

Rp. 5.760.000/tahun, dengan persentase 2,59% dari rata-rata total biaya produksi.

**Biaya Kantong Plastik**

Dari hasil penelitian menunjukan total rata-rata biaya kantong plastik dari penjualan ayam kampung sebesar Rp 2.754.000/tahun, dengan persentase 1,24% dari rata-rata total biaya produksi.

**Biaya Es Batu**

Diketahui bahwa setiap pedagang ayam di pasar menggunakan es batu sebagai pendingin agar daging ayam kampung tidak mudah rusak/busuk.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pedagang berdasarkan hasil penelitian

Rp. 2.124.000/tahun, dengan persentase 0,95%, dari total nilai rata-rata biaya produksi.

**Penerimaan Dan Pendapatan**

**Penerimaan**

Penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan dapat diukur dalam bentuk jumlah fisik ataupun dalam bentuk uang. Penerimaan dapat bersumber dari penjualan hasil usaha. Penerimaan dari pemasaran ayam kampung dipengaruhi oleh jumlah ayam yang dijual setiap harinya. Rata-rata penerimaan pedagang ayam kampung tertera dalam Tabel 6.

**Tabel 6.** Rata-Rata Penerimaan Pedagang Karkas Ayam Kampung (Rp/Tahun).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sumber Penerimaan** | **Rata-Rata penerimaan** | **(%)** |
| Karkas Utuh | 290.142.000 | 97,30 |
| Hati Ampela | 6.912.000 | 2,32 |
| Usus | 1.128.000 | 0,38 |
| **Total** | **298.182.000** | **100** |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber penerimaan pedagang berasal dari penjualan karkas utuh, hati ampela, dan usus. Rata-rata penerimaan

Tertinggi pedagang berasal dari penjualan karkas utuh ayam kampung sebesar

Rp. 290.142.000/tahun dengan persentase 97,30%, dari total rata-rata penerimaan. Rata-rata penerimaan hati ampela sebesar Rp. 6.912.000/tahun dengan persentase 2,32%, dari total penerimaan, dan rata-rata penerimaan usus sebesar

Rp. 1.128.000/tahun dengan persentase 0,38%, dari rata-rata total penerimaan pedagang.

**Pendapatan**

Pendapatan merupakan uang yang diperoleh dari selisih jumlah yang diterima dari penjualan karkas ayam kampung dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas pemasaran daging ayam kampung. Pendapatan sendiri dihitung dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Dari hasil penelitian menunjukkan, rata-rata pendapatan pedagang sebesar Rp. 75.424.781,93/tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami (2006) yang menyatakan jika hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi tersebut positif maka usaha tersebut akan memperoleh untung, jika hasilnya negatif maka usaha tersebut rugi. Total rata-rata pendapatan terdapat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Rata-rata pendapatan pedagang karkas ayam kampung (Rp/Tahun).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Total peneriman** | **Total Biaya** | **Rata-Rata Pendapatan** |
| 298.182.000 | 222.757.218,1 | 75.424.781,93 |

***Return Cost Ratio (R/C Ratio)***

*Return Cost Ratio (R/C Ratio)* adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk.

**Tabel 8.** Rata-rata*return cost ratio* pedagang karkas ayam kampung.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Penerimaan** | **Total Biaya** | ***Return Cost Ratio*** |
| 298.182.000 | 222.757.218,1 | 1,34 |

Analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui tingkat kelayakan/keberhasilan suatu usaha. Dari Tabel 8, nilai *Return Cost Ratio* (RCR) rata-rata pedagang ayam kampung adalah 1,34. Hal ini menandakan bahwa usaha pemasaran ayam kampung yang mereka jalankan layak untuk diusahakan. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan, jika R/C > 1 maka layak untuk diusahakan, Jika R/C < 1, tidak layak untuk diusahakan.

***Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)***

*Benefit cost ratio (B/C Ratio)* digunakan untuk menentukan sejauh mana efisiensi suatu usaha dijalankan, diperoleh dengan cara membagi keuntungan dengan total biaya produksi.

**Tabel 9.** Rata-rata*benefit cost ratio* pedagang karkas ayam kampung.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Total Pendapatan** | **Total Biaya Produksi** | ***Benefit Cost Ratio*** |
| 75.424.781,93 | 222.757.218,1 | 0.34 |

Dari Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *benefit cost ratio* para pedagang sebesar 0.34, ini menandakan jika usaha pedagang karkas ayam kampung yang mereka jalankan dapat menguntungkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap Rp. 1.000 biaya yang mereka keluarkan, maka pedagang tersebut mendapatkan keuntungan bersih Rp. 340. Maka usaha tersebut dapat dikatakan efisien untuk dijalankan. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), yang menjelaskan bahwa, Jika B/C Ratio > 0, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, jika B/C Ratio < 0, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak dijalankan.

***Break Even Point (BEP)***

Analisis *Break Event Point* memberikan informasi mengenai suatu keadaan dimana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (impas). Break event point (BEP) adalah titik dimana *entity/company/business* dalam keadaan belum memperoleh keuntungan, tetapi juga tidak merugikan (Wijayanti *et al*.,2015).

**Tabel 10.** Rata-rata *break even point* (BEP/Unit).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jumlah Pedagang** | **Total BEP** | **Rata-Rata (BEP/Unit)** |
| 30 | 5.067 | 169 |

Dari Tabel di atas menunjukkan BEP (Unit) pedagang karkas ayam kampung di Kabupaten Sleman sebesar 169 unit/ekor.

**Tabel 11.** Rata-rata *break even point* (BEP Rupiah)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jumlan Pedagang** | **Total BEP** | **Rata-Rata**  **(BEP/Rupiah)** |
| 30 | 432.258.143 | 14.408.605 |

Dari Tabel 11, menunjukkan rata-rata BEP (Rupiah) pedagang karkas ayam kampung sebesar Rp. 14.408.605

***Pay Back Period (PBP)***

*Pay back period* suatu priode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran modal/investasi. *Pay back period* sangat penting untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal.

**Tabel 12.** Nilai *pay back period (PBP).*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Infestasi Awal** | **Pendapatan** | **PBP** |
| 14.169.866,67 | 75.424.781,93 | 0,17 |

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata *Pay back Periode* sebesar 0,17 tahun. Ini berarti pedagang membutukan waktu 0,17 tahun atau setara dengan 61 hari untuk mendapatkan kembali investasi/modal usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin besar biaya investasi awal, dan perolehan keuntungan yang tinggi selama proses produksi, maka jangka waktu PBP semakin kecil atau cepat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Direktorat Jendral, Peternakan. 2013*. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Livestock And Animal Health Statistic 2012. Jakarta ; *Direktorat*

Hanindyo, A. 2000. Biaya Tataniaga Daging Ayam Broiler Di Wilaya Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Soekartawi. 2002*. Analisis Usahatani. Jakarta*: Universitas Indonesia.

Soekartawi. 2006. *Ilmu Usahatani*. UI Press: Jakarta.

Utami, H.D. 2006. Analisis Ekonomi Usaha Peternak Broiler Yang Menggunakan Tipe Kandang Berbeda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternak*an 23(3): 11-16. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.

Wijayanti, A. 2015. *Analisis Penerimaan Pajak Indonesia Pendekatan Ekonomi Mikro*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.